

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah Beban Kerja, Fasilitas, Keadilan Organisasi, dan Kinerja Pegawai pada Aparatur Desa di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat.

##### **3.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Kabupaten Tasikmalaya, yang terletak di wilayah timur Provinsi Jawa Barat, menonjol sebagai daerah agraris dengan masyarakat yang hidup religius. Secara geografis, kabupaten ini berada antara 07°02' 29" - 07°49' 08" lintang selatan dan 107°54' 10" - 108°25' 42" bujur timur. Berbatasan dengan Kabupaten Garut di sebelah barat, Kabupaten Ciamis di sebelah timur, serta Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Ciamis di sebelah utara, sementara sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

Dengan luas wilayah mencapai 2.708,82 km<sup>2</sup> atau 270.882 ha, Kabupaten Tasikmalaya administratif terdiri dari 39 kecamatan yang sebagian besar berada di dataran rendah. Kabupaten ini telah mengalami perubahan signifikan dalam sejarahnya selama 914 tahun, terutama dengan perpindahan ibu kota ke Singaparna, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2004. Perpindahan ini resmi dilaksanakan pada bulan Agustus tahun 2010.

Luas tanah Kabupaten Tasikmalaya setelah pemekaran dengan Kota Tasikmalaya adalah 270.882 hektar, dengan 245.412 hektar diantaranya digunakan

sebagai lahan pertanian, sementara 25.470 hektar merupakan lahan bukan pertanian. Kecamatan Cipatujah menonjol dengan luas lahan terbesar, mencapai 24.667 hektar, terdiri dari lahan pertanian sebesar 20.876 hektar dan bukan pertanian sebesar 3.791 hektar. Sementara Kecamatan Sukaresik memiliki luas lahan paling kecil, yaitu 1.780 hektar, dengan 1.655 hektar lahan pertanian dan 125 hektar lahan bukan pertanian. Mayoritas wilayah Kabupaten Tasikmalaya adalah tanah darat atau tanah bukan sawah, dengan sebagian kecil lainnya merupakan sawah (RKPD Kabupaten Tasikmalaya 2017).

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk tahun 2020, jumlah penduduk Kabupaten Tasikmalaya mencapai 1.865.203 jiwa, terdiri dari 946.090 jiwa laki-laki dan 919.113 jiwa perempuan. Dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk tahun 2019, tercatat pertumbuhan sebesar 0,29 persen, dengan rasio jenis kelamin sebesar 98,04 persen. Data Registrasi Penduduk yang dikeluarkan oleh Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil Kabupaten Tasikmalaya memberikan angka sedikit berbeda, yaitu 1.796.496 penduduk pada tahun 2020, terdiri dari 913.795 laki-laki dan 882.701 perempuan.

Penduduk Kabupaten Tasikmalaya memiliki kepadatan tertentu, dengan tingkat kepadatan penduduk pada tahun 2019 mencapai 689 jiwa/km<sup>2</sup>. Kecamatan Singaparna menunjukkan kepadatan tertinggi dengan 2.907 jiwa/km<sup>2</sup>, sementara Kecamatan Pancatengah memiliki kepadatan terendah, yaitu 245 jiwa/km<sup>2</sup> (Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka 2021). Data ini mencerminkan dinamika pertumbuhan penduduk di wilayah tersebut serta perbedaan data dari berbagai sumber yang perlu diperhatikan dalam analisis demografi.

### **3.2 Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan deduktif-induktif yang berawal dari kerangka teori, gagasan para ahli, atau pengalaman peneliti untuk merumuskan permasalahan beserta solusinya. Metode ini bertujuan memverifikasi atau menilai hipotesis melalui dukungan data empiris yang dikumpulkan di lapangan.

Metode penelitian kuantitatif juga didefinisikan sebagai metode yang didasarkan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian, sedangkan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiono, 2011: 8). Sudyaharjo juga menyatakan bahwa riset kuantitatif adalah metode pemecahan masalah terencana dan cermat, dengan desain yang terstruktur ketat, serta pengumpulan data sistematis yang ditunjukkan pada penyusunan teori secara induktif dalam kerangka pembuktian hipotesis secara empiris (Tanzeh, 2009: 100).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian survei, yang ditandai dengan pengaturan yang jelas terkait data. Suatu pengaruh, seperti daya yang timbul dari individu atau benda, membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang (Sukmadinata, 2008: 56). Pemilihan jenis penelitian survei disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel bebas seperti beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai di desa di Kabupaten Tasikmalaya.

### 3.2.1 Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian merujuk pada objek penelitian atau fokus utama dalam suatu studi (Syafi'i, 2005: 126). Menurut Suryabrata, variabel merupakan segala sesuatu yang menjadi objek pengamatan penelitian, sering kali dijelaskan sebagai faktor-faktor yang memiliki peran dalam peristiwa yang sedang diselidiki (Syafi'i, 2005, 127).

Variabel bebas adalah suatu faktor yang, jika bersamaan dengan variabel lain dalam suatu waktu, dapat mengakibatkan perubahan dalam keragaman variabel lain tersebut. Sebaliknya, variabel yang mengalami perubahan karena pengaruh variabel bebas disebut variabel terikat. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang menjadi pusat perhatian adalah tingkat pengaruh beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi. Variabel ini dibagi menjadi dua kategori:

- a. Variabel bebas (*Independent Variable*), yang juga disebut variabel prediktor, adalah faktor yang memiliki kemampuan memengaruhi perubahan dalam variabel terikat dan menunjukkan hubungan positif atau negatif. Dalam penelitian ini, variabel bebas mencakup pengaruh beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi.
- b. Variabel terikat (*Dependent Variable*), atau variabel kriteria, merupakan fokus utama yang menjadi objek pengamatan dan tujuan penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kinerja pegawai aparatur desa di Kabupaten Tasikmalaya.

**Tabel 3.1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No	Variabel	Operasional Variabel	Indikator	skala
1	<i>Beban Kerja</i> (X <sub>1</sub> )	Berkaitan tugas dan kewajiban sesuai tupoksi yang ada.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Waktu kerja</li> <li>2. Jumlah pekerjaan</li> <li>3. Kerja sama dengan tim</li> <li>4. Penggunaan waktu kerja</li> <li>5. Target yang harus dicapai</li> </ol>	Ordinal
2	<i>Fasilitas</i> (X <sub>2</sub> )	Sarana prasaranan kantor desa mencakup komputer, internet, aplikasi, meubelar, dan transportasi.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Komputer yang memadai</li> <li>2. Koneksi Internet stabil</li> <li>3. Aplikasi yang memudahkan pekerjaan</li> <li>4. Tata ruang kerja</li> <li>5. Kendaraan dinas</li> </ol>	Ordinal
3	<i>Keadilan Organisasional</i> (X <sub>3</sub> )	Persepsi orang-orang mengenai keadilan pada isu-isu keadilan dalam organisasi (Intizar et.Al, 2012).	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jadwal kerja</li> <li>2. Imbalan</li> <li>3. Bebas berpendapat</li> <li>4. Informasi yang transparan</li> <li>5. Konsistensi dalam keputusan</li> </ol>	Ordinal
4	<i>Kinerja Pegawai</i> (Y)	kualitas kerja dapat diukur dari persepsi pegawai terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan pegawai.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kualitas</li> <li>2. Kuantitas</li> <li>3. Ketepatan Waktu</li> <li>4. Kemandirian</li> <li>5. Komitmen kerja</li> </ol>	Ordinal

### 3.2.2 Populasi dan Sampel

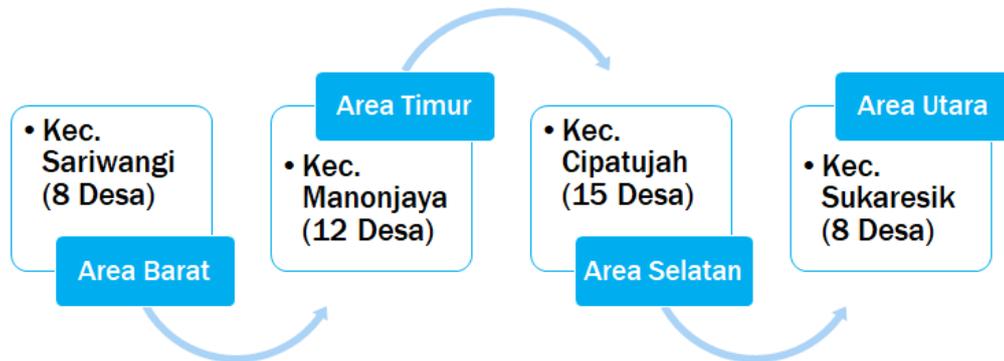
Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2010: 173). Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang kita tentukan (Syafi'i, 2005: 133).

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil batasan pengertian bahwa populasi adalah keseluruhan unsur obyek sebagai sumber data dengan karakteristik tertentu dalam sebuah penelitian. Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi, 2010). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang diidentifikasi adalah seluruh desa di Kabupaten Tasikmalaya yang berjumlah 351 desa dengan jumlah pegawai sebanyak (terlampir).

Sampel merujuk pada sebagian atau perwakilan dari populasi yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini pengambilan sampel acak berdasarkan area atau *Cluster Sampling Area*. Sampel yang diambil dari populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari kelompok individu atau *cluster*. Sehingga unit yang terpilih menjadi sampel bukan individu, namun kelompok individu yang telah tertata. *Cluster* sampel ini harus dipilih secara random dari populasi *cluster* yang sudah disiapkan. Aparatur desa yang menjadi subjek penelitian memiliki variasi beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi. Setiap desa dalam sampel ini juga memiliki aparatur desa dengan pengalaman dan kinerja sebagai pegawai desa (Arikunto, 2010: 174).

Dalam konteks pengaruh beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai (Survey pada Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya),

peneliti menggunakan teknik *cluster sampling area* dengan tujuan agar sampel yang diambil dapat mewakili karakteristik yang diinginkan dari populasi.



**Gambar 3.1**  
*Cluster Sampling Area*

Rumus Slovin digunakan untuk menentukan ukuran sampel yang diperlukan dalam penelitian dengan populasi yang relatif besar. Rumus ini memberikan perkiraan jumlah sampel berdasarkan ukuran populasi. Rumus Slovin adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

**Keterangan:**

- n : Jumlah sampel
- N : Jumlah Populasi
- e : Perkiraan tingkat kesalahan 5%

Tingkat kesalahan untuk rumus Slovin yang dapat diterima ( $e$ ) umumnya sekitar 0,05 atau 5%. Maka dengan memasukkan nilai  $N$  (ukuran populasi) ke dalam rumus tersebut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{516}{1 + 516 (5\%)^2}$$

$$n = \frac{351}{1 + 516 \times 0,0025}$$

$$n = \frac{516}{1 + 1.29}$$

$$n = \frac{516}{2.29}$$

$$n = 225$$

Dengan demikian sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 225 aparatur desa di Kabupaten Tasikmalaya, yang merupakan bagian dari total 516 aparatur desa di Kabupaten Tasikmalaya tersebut setelah menggunakan rumus *cluster sampling area*. Dengan sampel 225 pegawai yang merupakan hasil *clustering* dari jumlah 516 aparatur desa dianggap telah mencukupi dan memenuhi syarat yang ada.

### 3.2.3 Jenis Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah sumber data primer dan data sekunder sebagai berikut (Sugiyono, 2019: 222).

#### 1) Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Pada penelitian ini sumber data primer berupa wawancara dan hasil penyebaran kuesioner.

## 2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian adalah informasi umum tentang sumberdaya di pemerintah desa.

### 3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu (Tanzeh, 2009, 53). Teknik pengumpulan adalah Teknik pengumpulan data dengan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang menjadi acuan adalah dengan melalui teknik pengumpulan data sebagai berikut (Sugiyono, 2019: 224).

#### 1) Studi Kepustakaan (*Library Research*)

Studi Kepustakaan yaitu teknik pengumpulan data penelitian dengan cara membaca dan menelaah buku-buku literature, artikel, jurnal, dan sumber-sumber tertulis lainnya yang diperlukan dan berkaitan dengan variabel yang diteliti.

#### 2) Wawancara

Wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengidentifikasi permasalahan yang perlu diteliti (Sugiyono, 2019: 220). Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan

perspektif pegawai, terutama ketika jumlah pegawai yang terlibat dalam penelitian relatif sedikit atau kecil.

### 3) Observasi

Dalam menggunakan observasi cara yang paling efektif adalah dengan melengkapi format dan blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang dijelaskan (Sugiyono, 2019: 229).

### 4) Penyebaran Kuisoner

Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pemberian serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada pegawai untuk dijawab (Sugiyono, 2019: 219). Dalam penelitian ini menyebarkan daftar pernyataan kepada aparatur desa di Kabupaten Tasikmalaya dengan menggunakan *Google Form*.

Dalam penelitian ini kuisoner menggunakan pertanyaan tertutup dan terbuka dengan pengukuran variabel menggunakan skala *likert* sebagai metode *scoring* pada Tabel 3.2.

**Tabel 3.2**  
**Pembobotan Nilai Jawaban**

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor Positif</b>	<b>Skor Negatif</b>
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Kurang Setuju (KS)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Sumber: (Sugiyono, 2019:138)

### 3.2.5 Teknik Analisis Data

Setelah data-data yang penulis perlukan terkumpul, maka Langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data yang penulis gunakan pada penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan Statistik inferensial, (sering juga disebut statistik induktif atau statistik probabilitas) adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi (Sugiobo, 2010: 207).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2018: 244). Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan Software Smart PLS SEM Versi 3.2.9. Metode Partial Least Squares (PLS) memiliki kemampuan untuk memodelkan variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung dan diukur menggunakan indikator-indikator (Ghozali, 2021: 7). Sehingga dengan menggunakan metode ini, penulis dapat menganalisis data dengan perhitungan yang jelas dan terperinci.

#### 3.2.5.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis Nilai Jenjang Interval (NJI) untuk menganalisis deskriptifnya. Alternatif jawaban dengan menggunakan *rating scale* yang diadopsi dari Skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai variabel yang dipelajari. Teknik analisis data yang digunakan peneliti

untuk menganalisis tentang beban kerja, fasilitas, keadilan organisasional, dan kinerja pemerintahan desa dengan melihat data yang diperoleh dari hasil pengisian kuesioner yang disebar kepada 225 pegawai. Kuesioner yang harus diisi oleh pegawai berdasarkan indikator dari setiap variabel beban kerja, fasilitas, keadilan organisasional, dan kinerja pemerintahan desa. Untuk mengetahui nilai atau skor adalah dengan cara mengkalikan bobot dengan jumlah sampel, serta dikalikan lagi dengan jumlah item pernyataan pada kuesioner. Adapun pengukuran dengan persentase dan skorsing dengan rumus:

$$X = \frac{F}{N} \times 100 \% \quad (\text{Sugiyono, 2018: 95})$$

Keterangan :

X = Jumlah Persentase Jawaban

F = Jumlah Jawaban Atau Frekuensi

N = Jumlah Pegawai.

Setelah diketahui jumlah nilai dari keseluruhan sub variabel maka dapat ditentukan interval perinciannya, sebagai berikut.

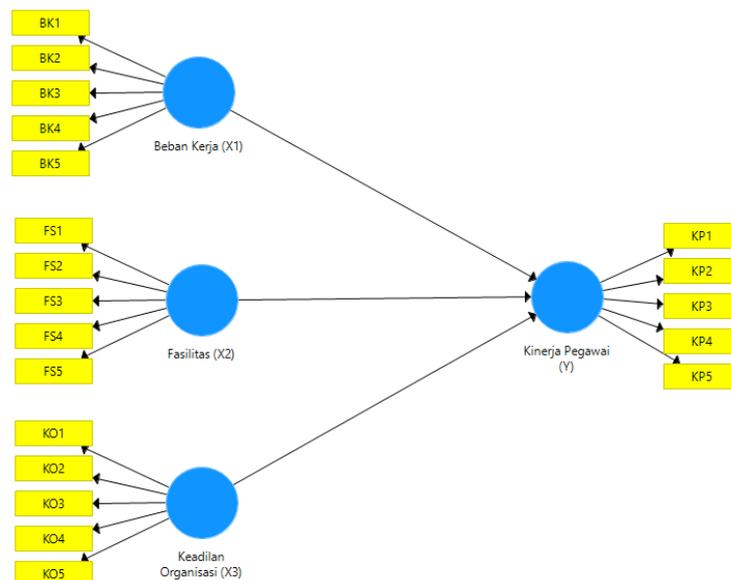
$$NJI = \frac{\text{Nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{Jumlah kriteria Pertanyaan}} \quad (\text{Sugiyono, 2018: 95})$$

Keterangan :

NJI = Nilai jenjang interval yaitu interval untuk menentukan Sangat Baik, Baik, Kurang Baik, Tidak Baik, Sangat Tidak Baik.

### 3.2.5.2 Analisis *Partial Least Squares Path Modeling* (PLS-SEM)

Data penelitian yang dikumpulkan dari kuesioner ditabulasi dan diolah dengan menggunakan model *Partial Least Squares-Struktur Equation Modeling* (PLS-SEM). Analisis jalur digunakan untuk menganalisis hubungan langsung dan hubungan tidak langsung antar variabel dalam model. Lebih lanjut, analisis jalur adalah model kausal untuk memahami hubungan antar variabel. Analisis jalur mengasumsikan bahwa nilai suatu variabel disebabkan oleh nilai variabel lain, sehingga membedakan variabel bebas dan terikat sangat penting. Variabel bebas memengaruhi variabel mediasi yang memengaruhi variabel terikat. Analisis jalur mempunyai tujuan, yaitu untuk menguji hubungan antara model kausal yang dikembangkan peneliti berdasarkan pertimbangan teoretis dan informasi spesifik. Secara terurai desain penelitian dapat digambarkan melalui gambar dibawah ini (Ghozali, 2021: 280).



**Gambar 3.2**  
**Perancangan *Smart PLS-SEM***  
**Pengaruh Variabel X1, X2, dan X3 terhadap Y**

Keterangan:

X1 = Beban Kerja

X2 = Fasilitas

X3 = Keadilan Organisasi

Y = Kinerja Pegawai

Pada penelitian ini, pengolahan data menggunakan analisis jalur (*path analysis*) berbasis *Partial Least Square* (PLS) dilakukan dengan 3 (tiga) tahap, yaitu analisis *outer model*, analisis *inner model*, dan pengujian hipotesis.

### 1) Analisis Outer Model

Penelitian ini menggunakan kuesioner dalam mengumpulkan data penelitian. Untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas dari kuesioner tersebut maka peneliti menggunakan program Smart PLS 3.2.9. Prosedur pengujian validitas adalah *convergent validity* yaitu dengan mengkorelasikan skor item (*component score*) dengan *construct score* yang kemudian menghasilkan nilai *loading factor*. Nilai *loading factor* dikatakan tinggi jika komponen atau indikator berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang ingin diukur. Namun demikian untuk penelitian tahap awal dari pengembangan, *loading factor* 0,5 sampai 0,6 dianggap cukup (Ghozali, 2021: 115).

#### a) Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menilai sah atau tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan kuesioner tersebut mampu mengungkapkan suatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Pengujian validitas diterapkan terhadap seluruh item

pertanyaan yang ada pada setiap variabel. Terdapat beberapa tahap pengujian yang akan dilakukan yaitu melalui uji validitas *convergent validity*, *average variance extracted (AVE)*, dan *discriminant validity*.

### 1. *Content Validity*

Validitas kuesioner dapat diperoleh dengan menggunakan kuesioner yang telah banyak dipakai oleh para peneliti. Kuesioner yang dipakai dalam penelitian ini merupakan hasil studi literatur dengan modifikasi seperlunya untuk menghindari kecenderungan pegawai terhadap preferensi tertentu.

### 2. *Convergent Validity*

Pengukuran konvergensi ini menunjukkan apakah setiap item pertanyaan mengukur kesamaan dimensi variabel tersebut. Oleh karena itu hanya item pertanyaan yang mempunyai tingkat signifikansi yang tinggi, yaitu lebih besar dari dua kali standar error dalam pengukuran item pertanyaan variabel penelitian. Validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat setiap variabel memiliki nilai AVE diatas 0,5, dengan nilai *loading factor* untuk setiap item juga memiliki nilai lebih dari 0,5 (Ghozali, 2021: 71).

### 3. *Average Variance Extrated (AVE)*

Uji validitas ini adalah dengan menilai validitas dari item pertanyaan dengan melihat nilai *average variance extracted (AVE)*. AVE merupakan persentase rata-rata *nilai variance extracted (AVE)* antar item pertanyaan atau indikator suatu

variabel yang merupakan ringkasan *convergent indicator*. Untuk persyaratan yang baik, jika AVE masing-masing item pertanyaan nilainya lebih besar dari 0.5 (Ghozali, 2021: 71).

#### 4. *Discriminant Validity*

Uji validitas ini menjelaskan apakah dua variabel cukup berbeda satu sama lain. Uji validitas diskriminan dapat terpenuhi apabila nilai korelasi variabel ke variabel itu sendiri lebih besar jika dibandingkan dengan nilai korelasi seluruh variabel lainnya. Selain itu cara lain untuk memenuhi uji validitas diskriminan dapat dilihat pada nilai *cross loading*, apabila nilai *cross loading* setiap item pernyataan variabel ke variabel itu sendiri lebih besar dari nilai korelasi item pernyataan ke variabel lainnya (Ghozali, 2021: 71).

#### **b) Uji Reliabilitas**

Secara umum reliabilitas didefinisikan sebagai rangkaian uji untuk menilai kehandalan dari item-item pernyataan. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau mengukur konsistensi pegawai dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrumen penelitian. Untuk menguji reliabilitas dapat dilakukan melalui *composite reliability*, suatu variabel dapat dikatakan reliabel ketika memiliki nilai *composite reliability*  $\geq 0,7$  (Ghozali, 2019: 48).

## 2) Analisis *Inner Model*

Model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan mempertimbangkan presentase varian yang dijelaskan oleh uji *path coefficient*, nilai *R-Square* untuk konstruk laten endogen, Stone Geisser Test untuk menguji *predictive relevance*, dan *average variance extracted* untuk *predictiveness* dengan metode resampling seperti *jackknifing* dan *bootstrapping* untuk mendapatkan estimasi dan stabilitas (Ghozali, 2021: 67). Pengukuran *outer model* dapat dievaluasi dengan alat analisis sebagai berikut.

### a) Uji *Path Coefficient*

Seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen ditunjukkan oleh uji *path coefficient*. Semakin tinggi nilai *path coefficient* maka semakin besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya.

### b) Koefisien determinasi atau *R-Square* ( $R^2$ )

Digunakan untuk menggambarkan bagaimana variabel laten eksogen tertentu memengaruhi variabel laten endogen, terlepas dari apakah mempunyai dampak yang signifikan atau tidak. Nilai *R-square* di atas 0,67 dianggap baik, antara 0,33 hingga 0,67 dianggap sedang, dan nilai *R-Square* di bawah 0,33 dianggap lemah (Ghozali, 2019: 81).

### c) Relevansi prediksi atau *predictive relevance* ( $Q^2$ )

Model PLS juga dapat dievaluasi dengan  $Q^2$  *predictive relevance*. Teknik ini dapat mensintesis fungsi *cross-validation* dan *fitting*

dengan prediksi dari variabel yang diamati dan estimasi dari parameter konstruk menggunakan *blindfolding*. Nilai  $Q^2 > 0$ , berarti model mempunyai *predictive relevance*. Nilai  $Q^2 < 0$ , berarti model kurang mempunyai *predictive relevance*.

### 3) Uji Hipotesis

Setelah dilakukan tahapan analisis outer model dan inner model, maka tahapan berikutnya adalah uji hipotesis. Uji hipotesis berguna untuk memperjelas arah pengaruh antar variabel bebas dan terikat. Dengan melihat *path coefficient*, dapat mengukur hasil korelasi antar konstruk. Untuk menunjukkan hasil pengujian hipotesis secara simultan digunakan nilai probabilitas dan t-statistik.

Hipotesis yang diajukan bisa saja diterima ataupun ditolak, secara statistik dapat dilihat dari tingkat signifikansinya. Tingkat signifikansi dalam penelitian ini sebesar 5%, maka tingkat signifikansi 0,05 untuk menolak hipotesis yang diajukan. Dalam penelitian ini probabilitas atau salah mengambil keputusan adalah 5% dari 95% kemungkinan mengambil keputusan yang benar. Adapun hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

#### 4. Hipotesis Beban Kerja:

- H0 (Hipotesis Nol): Tidak ada pengaruh signifikan beban kerja terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.
- H1 (Hipotesis Alternatif): Terdapat pengaruh signifikan beban kerja terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.

5. Hipotesis Fasilitas:

- H0: Tidak ada pengaruh signifikan fasilitas terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.
- H1: Terdapat pengaruh signifikan fasilitas terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.

6. Hipotesis Keadilan Organisasi:

- H0: Tidak ada pengaruh signifikan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.
- H1: Terdapat pengaruh signifikan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.

7. Hipotesis Gabungan:

- H0: Tidak ada pengaruh bersama-sama (interaksi) dari beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.
- H1: Terdapat pengaruh bersama-sama (interaksi) dari beban kerja, fasilitas, dan keadilan organisasi terhadap kinerja pegawai di Aparatur Desa Di Kabupaten Tasikmalaya.

### **3.2.5.3 Alasan Menggunakan *Partial Least Square* (PLS)**

PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena tidak didasarkan pada banyak asumsi. Data tidak harus terdistribusi normal multivariat (indikator dengan skala teori, ordinal, interval sampai ratio digunakan pada model yang sama), dan sampel tidak harus besar. Selain dapat digunakan untuk mengkonfirmasi teori, PLS dapat juga digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antara

variabel laten, karena lebih menitikberatkan pada data dan dengan prosedur estimasi yang terbatas, maka misspesifikasi model tidak begitu berpengaruh terhadap estimasi parameter. PLS dapat menganalisis sekaligus konstruk yang dibentuk dengan indikator refleksif dan indikator formatif, dan hal ini tidak mungkin dijalankan dalam *covarian based SEM* karena akan terjadi *unidentified model* (Ghozali, 2021). Berikut adalah beberapa alasan penggunaan PLS pada penelitian ini:

1. Algoritma PLS tidak terbatas hanya untuk hubungan antara indikator dengan konstruk latennya yang bersifat reflektif saja, tetapi algoritma PLS juga dipakai untuk hubungan yang bersifat formatif.
2. PLS dapat digunakan untuk menaksir model *path analysis*
3. PLS dapat digunakan untuk model yang sangat kompleks yaitu terdiri dari banyak variabel laten dan manifest tanpa mengalami masalah dalam estimasi data.
4. PLS dapat digunakan ketika distribusi data sangat miring atau tidak tersebar di seluruh nilai rata-ratanya.